

# SISTEM TANAM PAKSA

Oleh:

Taat Wulandari

E-mail: [taat\\_wulandari@uny.ac.id](mailto:taat_wulandari@uny.ac.id)

SISTEM TANAM PAKSA

# TOKOH-TOKOH PENENTANG TANAM PAKSA

## 1. Eduard Douwes Dekker (1820–1887)

Ia mengarang sebuah buku yang berjudul Max Havelaar (lelang kopi perdagangan Belanda) dan terbit pada tahun 1860. Dalam buku tersebut, ia melukiskan penderitaan rakyat di Indonesia akibat pelaksanaan sistem tanam paksa.

## 2. Baron van Hoeffell (1812–1870)

Baron van Hoeffell bersama Fransen van de Putte menentang sistem tanam paksa. Kedua tokoh itu juga berjuang keras menghapuskan sistem tanam paksa melalui parlemen Belanda.

ISTEM TANAM PAKSA

### 3. Fransen van der Putte (1822-1902)

Fransen van der putte yang menulis 'Suiker Contracten' sebagai bentuk protes terhadap kegiatan tanam paksa.

### 4. Golongan Pengusaha

Golongan pengusaha menghendaki kebebasan berusaha, dengan alasan bahwa sistem tanam paksa tidak sesuai dengan ekonomi liberal. Akibat reaksi dari orang-orang Belanda yang didukung oleh kaum liberal mulai tahun 1865 sistem tanam paksa dihapuskan

ISTEM TANAM PAKSA

# Latar Belakang

Pada tahun 1830 keadaan di tanah jajahan dan di negeri Belanda sangat buruk, beban hutang juga semakin besar. Untuk menyelamatkannya, maka Van den Bosch diangkat sebagai Gubernur Jenderal di Indonesia dengan tugas mencari cara untuk mengisi kekosongan kas negara tersebut. Kemudian Van den Bosch mengerahkan tenaga rakyat tanah jajahan untuk melakukan penanaman yang hasilnya dapat dijual di pasaran dunia. Hal tersebut dinamakan Sistem Tanam Paksa atau *Cultuur Stelsel*.

# Ketentuan dalam Sistem Tanam Paksa

1. Penduduk desa diwajibkan menyediakan  $\frac{1}{5}$  dari tanahnya atau lebih, untuk ditanami tanaman dagangan yang dapat dijual dipasaran dunia.
2. Tanah yang disediakan untuk penanaman tanaman dagangan itu dibebaskan dari pembayaran pajak tanah.
3. Tanaman dagangan itu hasilnya harus diserahkan kepada pemerintah Hindia Belanda. Setiap kelebihan hasil tanaman dari jumlah pajak yang harus dibayar, akan dibayarkan kembali kepada rakyat.

4. Wajib tanam paksa dapat diganti dengan penyerahan tenaga untuk pengangkutan dan pekerjaan di pabrik.
5. Kegagalan panen akan menjadi tanggungan pemerintah
6. Penggarapan penanaman tanaman dagangan itu dibawah pengawasan langsung dari kepala-kepala pribumi. Kepala-kepala Belanda mengawasi secara umum jalannya penggarapan sampai pengangkutannya.

ISTEM TANAM PAKSA

# Pelaksanaan Sistem Tanam Paksa

Sistem tanam paksa dalam prakteknya tidak sesuai dengan peraturannya. Sistem tanam paksa yang semula dimaksudkan sebagai usaha persetujuan yang didasarkan atas sukarela, dalam prakteknya menjadi suatu paksaan. Adanya sistem pemberian prosenan bagi pengumpulan hasil tanaman yang melebihi jatah kepada para petugas, mendorong para petugas berusaha mempertinggi hasil dengan menggunakan kekuasaannya. Untuk tujuan itu rakyat pada akhirnya ditindas untuk menghasilkan sebanyak-banyaknya.

# Penyimpangan Sistem Tanam Paksa

1. Dalam perjanjian, tanah yang digunakan untuk 'cultur stelsel' adalah seperlima sawah, namun dalam prakteknya dijumpai lebih dari seperlima tanah, yaitu sepertiga dan bahkan setengah dari sawah milik pribumi.
2. Tanah petani yang dipilih hanya tanah yang subur, sedangkan rakyat hanya mendapat tanah yang tidak subur.
3. Tanah yang digunakan untuk penanaman tetap saja dikenakan pajak sehingga tidak sesuai dengan perjanjian.
4. Kelebihan hasil tidak dikembalikan kepada rakyat atau pemilik tanah, tetapi dipaksa untuk dijual kepada pihak Belanda dengan harga yang sangat murah.



5. Waktu untuk bekerja untuk tanaman yang dikehendaki pemerintah Belanda, jauh melebihi waktu yang telah ditentukan. Waktu yang ditentukan adalah 65 hari dalam setahun, namun dalam pelaksanaannya adalah 200 sampai 225 hari dalam setahun.
6. Penduduk yang tidak memiliki tanah dipekerjakan di perkebunan Belanda, dengan waktu 3-6 bulan bahkan lebih.
7. Tanaman pemerintah harus didahulukan baru kemudian menanam tanaman mereka sendiri. Kadang-kadang waktu untuk menanam, tanamannya sendiri itu tinggal sedikit sehingga hasilnya kurang maksimal.
8. Kerusakan tanaman tetap ditanggung petani.

ISTEM TANAM PAKSA

# Penderitaan Bangsa Indonesia

1. Rakyat makin miskin karena sebagian tanah dan tenaganya harus disumbangkan secara cuma-cuma kepada Belanda.
2. Sawah dan ladang menjadi terlantar karena kewajiban kerja paksa yang berkepanjangan mengakibatkan penghasilan menurun.
3. Beban rakyat makin berat karena harus menyerahkan sebagian tanah dan hasil panen, membayar pajak, mengikuti kerja rodi, serta menanggung risiko apabila panen gagal.
4. Akibat bermacam-macam beban, menimbulkan tekanan fisik dan mental yang berkepanjangan.
5. Bahaya kelaparan dan wabah penyakit timbul di mana-mana sehingga angka kematian meningkat drastis.

# Dampak Sistem Tanam Paksa

## ➤ **Bagi Belanda**

- Meningkatnya hasil tanaman ekspor dari negeri jajahan dan dijual Belanda di pasaran Eropa.
- Perusahaan pelayaran Belanda yang semula hampir mengalami kerugian, tetapi pada masa tanam paksa mendapatkan keuntungan.

## ➤ **Bagi Indonesia**

- Kemiskinan dan penderitaan fisik dan mental yang berkepanjangan.
- Beban pajak yang berat.
- Pertanian, khususnya padi banyak mengalami kegagalan panen.
- Kelaparan dan kematian terjadi di mana-mana.

ISTEM TANAM PAKSA